

Pilar kebangsaan di era globalisasi

Yoggy Zora Dessiantoro

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250501110085@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pilar Kebangsaan, Globalisasi, Identitas nasional, Pancasila, Kedaulatan Bangsa.

Keywords:

Pillars of nationality, Globalization, National Identity, Pancasila, National Sovereignty.

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi yang semakin cepat membawa dampak besar terhadap cara pandang dan perilaku masyarakat Indonesia. Keterbukaan arus informasi, budaya, dan teknologi global menuntut bangsa Indonesia untuk tetap berpijak pada empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika. Keempat pilar ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga jati diri, persatuan, serta ketahanan nasional di tengah perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali makna dan penerapan pilar kebangsaan dalam konteks kehidupan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila dan

semangat kebinekaan merupakan kunci dalam membangun karakter bangsa yang tangguh, berintegritas, dan berdaya saing global. Pilar kebangsaan tidak hanya menjadi dasar hukum dan moral, tetapi juga menjadi fondasi untuk memperkuat identitas nasional agar bangsa Indonesia tetap berdiri teguh sebagai bangsa yang berdaulat dan berkepribadian di tengah arus globalisasi yang kompleks.

ABSTRACT

The increasingly rapid development of globalization has had a significant impact on the perspective and behavior of Indonesian society. The openness of the flow of information, culture, and global technology requires the Indonesian people to remain grounded in the four pillars of nationality, namely Pancasila, the 1945 Constitution, the unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI), and Bhineka Tunggal Ika. These four pillars serve as guidelines in maintaining national identity, unity, and resilience amidst changing times. This study aims to reexamine the meaning and application of the pillars of nationality in the context of modern life. The results of the study indicate that strengthening the values of Pancasila and the spirit of diversity is key to building a strong national character, integrity, and global competitiveness. The pillars of nationality not only serve as a legal and moral basis, but also serve as a foundation for strengthening national identity so that the Indonesian nation remains firmly established as a sovereign nation with personality amidst the complex currents of globalization.

Pendahuluan

Globalisasi merupakan fenomena yang tak terelakkan di era modern. Perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan mobilitas manusia menjadikan dunia semakin terhubung tanpa batas. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul tantangan besar terhadap eksistensi nilai-nilai kebangsaan dan identitas nasional. Menurut Fasliah, R. (2024), globalisasi berpotensi mengikis jati diri bangsa jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai dasar kebangsaan. Arus budaya global dapat menimbulkan homogenisasi nilai yang mengancam keunikan budaya dan moral bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penguatan empat pilar kebangsaan menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlangsungan ideologi dan persatuan bangsa.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Empat pilar kebangsaan berperan sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemendikbudristek dan BPIP (2023) dalam *Buku Pendidikan Pancasila Kelas XII* menegaskan bahwa keempat pilar ini bukan sekedar konsep, melainkan nilai yang harus diinternalisasikan melalui pendidikan dan praktik sehari-hari. Misalnya mengandung nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, keadilan, dan persatuan yang relevan dengan tantangan global saat ini. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, generasi muda diharapkan mampu menjadi pelaku perubahan yang berkarakter dan berdaya saing global. Dalam konteks sosial, politik, dan budaya, globalisasi juga menghadirkan ancaman berupa menurunnya solidaritas sosial, meningkatnya individualisme, serta penyebaran paham radikal dan intoleran. Lemahnya pengalaman nilai-nilai pancasila di kalangan generasi muda dapat memperburuk disintegrasi bangsa. Hal ini diperkuat dengan temuan BPIP (2023) yang menyebutkan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor utama penyebaran narasi kebencian dan disinformasi yang berpotensi menggerus nilai kebangsaan. Oleh sebab itu, revitalisasi nilai-nilai pilar kebangsaan menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat tidak kehilangan arah dalam menghadapi tantangan global.

Selain sebagai dasar moral, pilar kebangsaan juga berfungsi sebagai landasan hukum dan politik dalam menjaga kedaulatan negara. UUD 1945 memberikan kerangka konstitusional bagi pelaksanaan demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Sementara NKRI memastikan kesatuan wilayah dan integritas bangsa di tengah perbedaan yang ada. Sebagaimana dijelaskan Faslah, R. (2024), geostrategi dan geopolitik Indonesia harus berpijak pada identitas nasional yang kuat agar negara mampu bertahan menghadapi tekanan ekonomi dan politik global. Pendidikan menjadi kunci dalam menguatkan kesadaran kebangsaan. Melalui program Profil Pelajar Pancasila yang di gagas oleh Kemendikbudristek, nilai-nilai kebangsaan diajarkan secara kontekstual agar generasi muda tidak hanya memahami, tetapi juga mempraktikkan Pancasila dalam kehidupan nyata. Kompas (2019) menjelaskan bahwa pendidikan kebangsaan yang berorientasi pada empat pilar mampu menumbuhkan karakter nasionalis, toleran, dan gotong royong di tengah keberagaman. Dengan demikian, penguatan pilar kebangsaan di era globalisasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh masyarakat sebagai bentuk komitmen menjaga identitas nasional dan kedaulatan bangsa Indonesia.

Pembahasan

Globalisasi dan Tantangan bagi Nilai Kebangsaan

Globalisasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, berpikir, dan bahkan memaknai kebangsaan. Melalui internet dan media sosial, arus budaya ide, dan informasi dari seluruh dunia masuk begitu cepat tanpa batas. Globalisasi membuka kesempatan untuk belajar dan bekerja lintas negara. Namun, hal itu juga bisa membuat generasi muda kehilangan rasa bangga terhadap jati diri bangsanya. Seperti yang disampaikan Faslah, R. (2024) dalam buku *Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik*, identitas nasional merupakan fondasi yang menentukan keberlangsungan sebuah bangsa. Tanpa pemahaman yang kuat terhadap identitas tersebut, masyarakat mudah terbawa arus budaya asing dan kehilangan arah. Oleh karena itu, penguatan empat pilar

kebangsaan menjadi kunci penting agar nilai-nilai Indonesia tetap terjaga di tengah derasnya arus global.

Empat Pilar Kebangsaan sebagai Penopang Kehidupan Berbangsa

Empat pilar kebangsaan Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika, Diibaratkan sebagai tiang penyangga rumah besar bernama Indonesia. Bila satu tiang rapuh, maka bangunan itu bisa goyah. Dalam buku *Pendidikan Pancasila Kelas XII* (Kemendikbudristek & BPIP, 2023), menjelaskan bahwa empat pilar ini bukan hanya teori yang dipelajari di sekolah, melainkan pedoman hidup yang seharusnya dijalankan setiap warga negara. Melalui pilar-pilar ini, masyarakat diingatkan bahwa menjadi bangsa Indonesia bukan hanya soal tempat lahir, tetapi juga komitmen untuk tetap hidup bersama dalam perbedaan. Seperti yang disampaikan oleh Annava (2022) dan Wibowo (2022), pemahaman empat pilar berbanding lurus dengan sikap toleransi, disiplin, dan cinta tanah air.

Pancasila : jiwa, Nilai, dan Pedoman Hidup Bangsa

Pancasila merupakan jantung dari seluruh pilar kebangsaan. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, keadilan sosial, dan persatuan bukan hanya slogan, tetapi panduan moral untuk setiap warga negara. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai itu dapat diwujudkan lewat perilaku sederhana seperti saling menghormati, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama. Menurut Kemendikbudristek & BPIP (2023), penguatan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pendidikan yang menumbuhkan sikap kritis, gotong-royong, dan beriman. Generasi muda yang memahami Pancasila dengan benar akan lebih mampu menolak ideologi yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan keadilan.

UUD 1954 dan NKRI sebagai Penjaga Kedaulatan dan Ketertiban

Selain Pancasila, UUD 1945 dan NKRI memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan bangsa. UUD 1945 memberikan dasar hukum dan arah bagi kehidupan bernegara, sementara NKRI menjamin bahwa seluruh wilayah Indonesia tetap satu kesatuan. Faslah, R. (2024) menekankan bahwa geostrategi nasional harus berpijak pada identitas nasional agar Indonesia tidak mudah terombang-ambing dalam tekanan global. Sinaga (2023) juga menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai empat pilar berdampak positif terhadap integritas warga negara. Dengan memahami makna konstitusi dan kesatuan bangsa, masyarakat akan lebih siap menghadapi tantangan modern, mulai dari ketimpangan ekonomi, konflik sosial, hingga ancaman ideologi transnasional.

Bhineka Tunggal Ika : Menyatukan Perbedaan Menjadi Kekuatan

Keberagaman Indonesia merupakan anugerah yang luar biasa, tetapi juga menjadi tantangan tersendiri. Di tengah maraknya polarisasi sosial, semboyan Bhineka Tunggal Ika mengingatkan bahwa perbedaan bukan alasan untuk berpecah, melainkan modal untuk memperkuat bangsa. Faslah, R. (2024) menyebutkan bahwa semangat kebersamaan dalam keberagaman adalah bagian dari strategi kebangsaan yang kokoh. Pendidikan multikultural yang berbasis nilai Pancasila mampu memperkuat rasa toleransi dan solidaritas sosial. Dengan menghargai perbedaan, Indonesia dapat

menjadi tokoh nyata bagi dunia tentang bagaimana keberagaman bisa menjadi kekuatan.

Penguatan Pilar Kebangsaan di Era Digital

Di era digital, tantangan baru muncul dalam bentuk disinformasi, ujaran kebencian, dan penyebaran paham intoleran melalui media sosial. BPIP (2023) mengingatkan bahwa ruang digital kini menjadi arena baru perjuangan ideologis bangsa. Dengan itu, literasi digital dan pendidikan nilai Pancasila harus diperkuat agar generasi muda mampu menggunakan teknologi secara bijak. Karakter yang dibutuhkan agar Indonesia tetap berdaulat dan berdaya saing di tengah dunia yang terus berubah, program *Profil Pelajar Pancasila* dari Kemendikbudristek (2023) menjadi salah satu upaya konkret untuk menanamkan karakter kebangsaan sejak dini. Program ini menekankan enam dimensi penting yaitu, beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global.

Kesimpulan

Globalisasi telah membawa dampak besar bagi bangsa Indonesia, baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang kemajuan dan pertukaran ilmu pengetahuan, namun disisi lain, juga menghadirkan ancaman terhadap jati diri bangsa. Nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas bangsa mulai tergerus oleh pengaruh budaya luar yang semakin kuat. Di dalam situasi seperti ini, penting bagi masyarakat Indonesia untuk kembali memperkuat kesadaran akan identitas nasional sebagai benteng menghadapi perubahan global yang begitu cepat (Faslah, 2024). Empat pilar kebangsaan menjadi dasar utama dalam menjaga keutuhan bangsa. Pilar-pilar ini berfungsi sebagai pedoman hidup agar seluruh warga negara dapat berpikir dan bertindak sesuai nilai-nilai kebangsaan. Pancasila menuntun masyarakat untuk menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, dan persatuan, sementara UUD 1945 dan NKRI memastikan tegaknya kedaulatan serta tatanan hukum yang adil bagi seluruh rakyat Indonesia. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadi pengingat bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan alasan untuk berpecah-belah (Kemendikbudistrek & BPIP, 2023).

Dalam praktik kehidupan berbangsa, empat pilar kebangsaan tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus diterapkan secara nyata dalam tindakan sehari-hari. Hal ini sangat penting, terutama di tengah derasnya arus informasi dan budaya global. Pendidikan menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Melalui kurikulum berbasis karakter, seperti program *Profil Pelajar Pancasila*, generasi muda dapat dibentuk menjadi pribadi yang beriman, mandiri, bernalar kritis, dan memiliki rasa kebinekaan yang tinggi. Upaya ini sejalan dengan pandangan bahwa menjaga pilar kebangsaan berarti menjaga masa depan bangsa. Selain pendidikan, peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah juga sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Keluarga menjadi tempat pertama di mana nilai moral dan nasionalisme diajarkan, sementara masyarakat dan pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya semangat persatuan. Media sosial dan teknologi digital juga harus dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai positif

yang memperkuat rasa cinta tanah air dan toleransi antarwarga. Dengan kolaborasi seluruh pihak, pengalaman empat pilar kebangsaan dapat menjadi gerakan sosial yang hidup dalam keseharian. Secara keseluruhan, pilar kebangsaan tetap menjadi pondasi yang kokoh bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi. Melalui penguatan nilai-nilai Pancasila, penegakan konstitusi, penghormatan terhadap persatuan NKRI, dan penghayatan makna Bhineka Tunggal Ika, Indonesia dapat terus berdiri teguh sebagai bangsa yang berdaulat, beradab, dan berkepribadian. Globalisasi tidak seharusnya ditakuti, tetapi dihadapi dengan identitas nasional yang kuat, semangat gotong royong, dan rasa cinta tanah air yang tak tergoyahkan.

Daftar Pustaka

- Anggoro, S. (2025). Nilai-nilai pilar Pancasila sebagai komitmen kebangsaan. *Socius: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(6), 230–235..
- Annava, V. A. (2022). *Empat pilar kebangsaan sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara*. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). (2023). *Penguatan nilai Pancasila di era digital*.
- Faslah, R. (2024). *Identitas nasional, geostrategi, dan geopolitik: Membangun keberlanjutan dan kedaulatan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Julianty, A. A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas nasional. *ASANKA Journal*, 3(2), 44–59.
- Kemendikbudristek, & BPIP. (2023). *Pendidikan Pancasila untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Kompas. (2019, December 19). *Empat Pilar Kebangsaan: Pengertian dan tujuannya*. <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/19/070000569/4-pilar-kebangsaan-pengertian-dan-tujuannya>
- Nurholis, E., Budiman, A., & Danurahman, J. (2022). Revitalisasi Pancasila sebagai upaya memupuk pemahaman multikultural. *Jurnal Artefak*, 9(1), 45–58. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/5607>
- Riyanto, S. (2022). *Bhinneka Tunggal Ika: Its norming and actualization in democracy in Indonesia*. ResearchGate Preprint.
- Sinaga, P. (2023). Pengaruh nilai-nilai empat pilar kebangsaan terhadap integritas. *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 4(1), 47–56.
- Siregar, N. (2022). Pendidikan Wawasan Kebangsaan Di Era Globalisasi. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 255-266.
- Susanto, E. (2021). Ketahanan ideologi dan nasionalisme di era globalisasi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(3), 317–330.